

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara lain. Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau education development index (EDI) Indonesia berada di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Posisi itu masih tertinggal dari negara tetangga seperti Brunei Darussalam, Singapura dan Malaysia. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah.¹

Hal ini disebabkan karena guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan, kualitas dan profesionalismenya belum memadai. Seperti yang dikemukakan oleh Nasanius bahwa kemerosotan pendidikan diakibatkan oleh kurangnya profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa.² Sejalan dengan pendapat Nasanius berdasarkan Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

¹*Peringkat pendidikan Indonesia turun,*
<http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/03/04463810/Peringkat.Pendidikan.Indonesia.Turun>, diakses tanggal 1 Mei 2012

²*pengembangan profesionalisme guru di abad pengetahuan,*
<http://dakir.wordpress.com/2010/01/06/pengembangan-profesionalisme-guru-di-abad-pengetahuan/>, diakses tanggal 22 Februari 2012

(Kemdikbud) Indonesia memiliki 2,92 juta guru, namun hanya 51 persen yang berpendidikan S1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S1 dan dianggap belum layak untuk mengajar.³

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru yang bersikap profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan profesional, dan kompetensi sosial.⁴ Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil tes kompetensi guru yang dilakukan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada awal 2012, menunjukkan bahwa rata-rata nilai kompetensi guru di wilayah Jakarta hanya mencapai 42,25 %. Angka ini masih relatif jauh di bawah standar nilai kompetensi minimal yang diharapkan yaitu 75%.⁵

Rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, fasilitas kerja, lingkungan kerja, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan, program penataran dan organisasi profesi.

Tingkat pendidikan guru akan sangat mempengaruhi profesionalisme guru. Kemampuan seorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, karena

³Kualitas guru masih rendah,
<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/07/08304834/Kualitas.Guru.Masih.Rendah>, diakses tanggal 1 Mei 2012

⁴ *Kompetensi guru profesional: Pedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial*,
<http://juprimalino.blogspot.com/2012/07/kompetensi-guru-profesional-pedagogik.html>, diakses tanggal 27 Juli 2012

⁵Ratarata hasil uji kompetensi guru masih rendah,
<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/16/17455390/Ratarata.Hasil.Uji.Kompetensi.Guru.Masih.Rendah>, diakses tanggal 1 Mei 2012

melalui pendidikan itulah seseorang mengalami proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Selama menjalani pendidikannya seseorang akan menerima banyak masukan baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang akan mempengaruhi pola berpikir dan prilakunya. Ini berarti jika tingkat pendidikan seseorang itu lebih tinggi maka makin banyak pengetahuan serta ketrampilan yang diajarkan kepadanya sehingga besar kemungkinan kemampuannya akan baik karena didukung oleh bekal ketrampilan dan pengetahuan yang diperolehnya.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru perlu dibantu dengan fasilitas yang memadai. Lancar tidaknya proses belajar mengajar disebabkan karena guru sebagai individu mempunyai keterbatasan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan. Fasilitas yang diperlukan guru diantaranya alat-alat tulis, OHP, dan audiovisual yang akan memperlancar proses kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang belum memadai akan membuat penyampaian materi ke siswa menjadi tidak optimal, sehingga mempengaruhi profesionalisme guru.

Dalam mengajar seorang guru membutuhkan lingkungan dan suasana kerja yang menyenangkan agar guru merasa nyaman di lingkungan sekolah dan dapat melaksanakan aktivitas mengajarnya dengan baik. Lingkungan kerja yang baik dapat berupa ruang kerja yang bersih, rapi, sejuk, sirkulasi udara yang baik, dan segala sesuatu penunjang aktivitas mengajar. Lingkungan kerja yang didesain baik tentunya akan memberikan dampak positif terhadap para pekerja, yaitu akan meningkatkan profesionalisme guru.

Selain itu, meningkatkan profesionalisme guru diperlukan keteladanan dari pimpinan (kepala sekolah). Pimpinan harus menjadi contoh serta panutan bagi bawahannya. Dengan keteladanan dari pimpinan otomatis tindakannya akan diikuti oleh guru. Perilaku seorang pemimpin akan menjadi contoh bagi para bawahan. Apabila seorang pemimpin melakukan tugasnya dengan profesional, maka otomatis bawahannya juga akan profesional.

Pimpinan juga perlu mengadakan pengawasan, seorang guru akan lebih profesional dalam bekerja jika ia mendapat pengawasan yang baik dari pimpinannya. Pengawasan yang dilakukan untuk memberikan perhatian dan bimbingan, bukan untuk mencari kesalahan. Sehingga jika pengawasan dilakukan secara rutin oleh pimpinan, maka profesionalisme guru akan meningkat.

Profesionalisme guru juga dipengaruhi oleh program penataran yang diikutinya. Untuk menjadi guru profesional, guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada para siswa untuk kemajuan hasil belajar siswa. Hal ini menentukan kemampuan guru dalam menentukan cara penyampaian materi dan pengelolaan interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru perlu mengikuti program-program penataran.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru perlu diadakan kegiatan MGMP demi tercapainya tujuan yang diinginkan. MGMP bagi guru merupakan suatu proses memperdalam pengetahuan dan kreatifitas tertentu serta sikap agar guru semakin baik sesuai dengan standar. Dalam rangkaian kegiatan yang

dilaksanakan MGMP diperlukan adanya standar kualitas kegiatan. Jika kegiatan MGMP yang dilaksanakan berkualitas maka akan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di beberapa sekolah Jakarta Timur, masih ada beberapa guru ekonomi yang hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu diadakan kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kemampuan profesional guru yaitu kegiatan MGMP. Namun pada kenyataannya kegiatan MGMP itu sendiri juga belum berjalan dengan optimal, hal ini terlihat pada saat hari dijadwalkan adanya kegiatan MGMP, yaitu hari Selasa, guru-guru Ekonomi di SMA tersebut jarang melakukan kegiatan MGMP.

Hal ini menunjukkan bahwa salah satu wadah organisasi profesi guru yaitu MGMP yang seharusnya bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru ternyata belum sesuai dengan yang dirumuskan oleh Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan, Bab XIII, pasal 61, ayat (1) yang menyatakan bahwa tenaga kependidikan dapat membentuk ikatan profesi sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan karier, kemampuan, kewenangan profesional, martabat, dan kesejahteraan tenaga kependidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah pengaruh kualitas kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap profesionalisme guru ekonomi pada SMA Negeri di Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada, antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan guru terhadap profesionalisme guru?
2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas kerja terhadap profesionalisme guru?
3. Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap profesionalisme guru?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru?
5. Apakah terdapat pengaruh pengawasan terhadap profesionalisme guru?
6. Apakah terdapat pengaruh program penataran terhadap profesionalisme guru?
7. Apakah terdapat pengaruh kualitas kegiatan MGMP terhadap profesionalisme guru?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian akan dibatasi hanya pada masalah pengaruh kualitas kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap profesionalisme guru ekonomi pada SMA Negeri di Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan adalah “apakah terdapat pengaruh antara kualitas kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap profesionalisme guru ekonomi pada SMA Negeri di Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya dalam kualitas kegiatan MGMP dan profesionalisme guru sehingga penelitian ini dapat menambah perbendaharaan ilmu bagi semua pihak.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan masukan serta referensi dalam pengembangan pendidikan khususnya pada lingkungan sekolah melalui kualitas kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) guna meningkatkan profesionalisme guru.